

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang mempunyai kawasan hutan yang berperan sebagai pusat keanekaragaman hayati yang ada di dunia dengan luas hutannya yaitu mencapai 120.060.000 ha (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018). Hutan merupakan kawasan yang didominasi oleh tumbuhan berhabit pohon dan tumbuhan lainnya. Kawasan hutan memiliki areal yang cukup luas sehingga dapat membentuk iklim mikro dengan kondisi ekologis yang beragam. Hutan di Indonesia dikenal akan keanekaragaman hayatinya yang cukup tinggi, yang mana dapat mencakup dari berbagai variasi baik dari flora, fauna, dan juga dari mikroorganisme (Anggraini, 2018).

Sumatera Barat adalah provinsi yang berada di pulau Sumatera dan memiliki banyak kawasan hutan yang harus tetap dijaga agar tetap asri. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 35/Menhut-II/2013 tanggal 15 Januari 2013 jumlah luas daratan dan perairan kawasan hutan Sumatera Barat adalah seluas $\pm 2.380.057,00$ Ha. Kawasan hutan di Sumatera Barat terdiri dari beberapa kawasan hutan seperti hutan konservasi, kawasan hutan produksi dan kawasan hutan lindung (Badan Pusat Statistik, 2022). Hutan Lindung dalam pasal 2 ayat (3) huruf b Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2004 Tentang Perencanaan Kehutanan menyatakan bahwa, kriteria hutan lindung adalah kawasan hutan yang memiliki salah satu ciri-ciri nya yaitu, kawasan hutan yang merupakan daerah resapan air (Dorre, 2004).

Di Kabupaten Sijunjung, total luas kawasan hutan lindung sebesar 76.481,65 Ha (KLHS RTRW Kabupaten Sijunjung, 2022). Nagari Sumpur Kudus terletak pada posisi astronomi 0° - $26,49^{\circ}$ LS dan 100° - $-54,29^{\circ}$ BT dengan luas wilayah ± 8.080 Ha. Sumpur Kudus memiliki hutan lindung paling luas di Kabupaten Sijunjung yaitu 30.227,69 Ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, 2023). Salah satu kawasan hutan lindung yang berada di Kecamatan Sumpur Kudus, adalah Hutan Nagari yang memiliki luas kawasan hutan yaitu 3,862 Ha. (Data Perhutanan Sosial UPTD KPHL Sijunjung, 2020).

Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia mengeluarkan SK mengenai data perhutanan sosial pada wilayah kerja upkd kphl Sijunjung tahun 2020 pada tanggal 30 April 2018 dengan nomor SK.2707/MENLHK PSKL/PKPS/PSL.0/4/2018 tentang “Pemberian Hak Pengelolaan Hutan Desa Kepada Lembaga Pengelola Hutan Desa/Nagari di kawasan hutan Nagari Sumpur Kudus”. Hutan lindung di nagari sumpur kudus berdasarkan ketetapan SK yang telah di paparkan sebelumnya setengah dari hutan lindung tersebut sudah berubah menjadi perhutanan sosial yang mana dalam artian LHK Republik Indonesia sudah memberikan hak pengelola kepada masyarakat, hutan ini memiliki luas yaitu 899 Ha.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau Hutan Hak/Hutan Adat yang dilaksanakan oleh Masyarakat Setempat atau Masyarakat Hukum Adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman

Rakyat, Hutan Adat dan kemitraan kehutanan” (Menteri Lingkungan Hidup Nomor 9, 2021). Memandang tujuan mengenai pengembangan Perhutanan Sosial yaitu dengan melibatkan masyarakat yang mendiami sekitar dan di dalam kawasan hutan untuk turut serta memberdayakan sumber daya hutan yang ada sesuai dengan SK yang telah dijelaskan diatas (Suryandari dan Puspitojati, 2003).

Di Kawasan Nagari Sumpur Kudus yaitu perhutanan sosial atau yang biasa dikenal dengan Hutan Nagari merupakan kawasan hutan yang berkarakter hutan sekunder. Tetapi, kondisi hutan Sumpur Kudus secara umum lebih baik dibandingkan dengan kondisi hutan di daerah lainnya di Sumatera Barat. Dalam kawasan ini ada beberapa jenis pohon dengan kualitas kayu yang sangat bagus, diantaranya jenis meranti, banio, keruing, tarok, medang. Kawasan ini terletak dalam satu hamparan sealiran batang Sumpu, Sungai Sumpu (KKI WARSI, 2020). Menurut survei yang telah lakukan di Hutan Lindung Nagari Sumpur Kudus terdapat banyak keanekaragaman tumbuhan yang perlu dipertahankan dan masih berlimpahnya keanekaragaman hayati di dalamnya.

Menurut Ellenberg (1974), struktur vegetasi dapat didefinisikan sebagai organisasi individu-individu tumbuhan dalam ruang yang membentuk tegakan dan secara lebih luas membentuk tipe vegetasi atau asosiasi tumbuhan. Bentuk vegetasi dibatasi oleh tiga komponen pokok yaitu : (1) stratifikasi adalah lapisan penyusun vegetasi (strata) yang dapat terdiri dari pohon, tiang, perdu, sapihan, semai, dan herba (2) sebaran horizontal dari jenis penyusun vegetasi tersebut yang menggambarkan kedudukan antar individu (3) banyaknya individu dari jenis penyusun vegetasi tertentu. Selanjutnya dikatakan bahwa penguasaan suatu jenis terhadap spesies lainnya

ditentukan berdasarkan Indeks Nilai Penting (INP), yang merupakan penjumlahan dari kerapatan relatif, dominansi relatif dan frekuensi relatif.

Hutan lindung yang disebut sebagai hutan Nagari yang berada di kawasan Sumpur kudus, memiliki banyak keanekaragaman hayati yang berlimpah. Adanya aktivitas masyarakat pada Kawasan Hutan Nagari Sumpur Kudus dapat mempengaruhi struktur dan komposisi vegetasi sehingga perlunya data penyusun vegetasi untuk menggambarkan keanekaragaman yang ada di Kawasan hutan Nagari Sumpur Kudus. Keanekaragaman vegetasi bukan hanya pada tumbuhan bawah, tiang/sapling saja namun tumbuhan berkayu tahunan seperti pohon yang memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi (KKI WARSI, 2020). Sapling merupakan salah satu fase permudaan tegakan hutan yang sangat berperan dalam menentukan wajah hutan dan kelestarian hutan dimasa yang akan datang (Nursal dkk, 2012).

Penelitian terkait analisis vegetasi tingkat pohon yang telah dilakukan sebelumnya yaitu oleh peneliti (Tri Cahyanto dkk, 2014) tentang Analisis Vegetasi Pohon Hutan Alam Gunung Manglayang Kabupaten Bandung yang mana menggunakan metode penelitian kuadrat dengan pengambilan sampel secara purposive. Dari penelitian tersebut di dapatkan hasil terdapat 11 jenis anak pohon dan pohon yang ditemukan di lokasi penelitian, dengan anak pohon yang mendominasi yaitu jenis *P. coronata* dengan nilai INP 70,11% dan pohon dewasa yang mendominasi yaitu jenis *F. procera* dengan nilai INP 56,21% dan termasuk ke dalam kategori rendah. Untuk sebaran tinggi pohon yang mendominasi adalah pada stratum C (4–20m) sebanyak 44 individu pohon dari 75 jumlah individu pohon. Serta pola distribusi anak pohon dan pohon di Hutan Alam Gunung Manglayang Kabupaten Bandung adalah teratur. Sedangkan hasil perhitungan indeks keanekaragaman untuk

anak pohon didapat nilai sebesar 1,64 (kategori sedang) serta Indeks Keanekaragamannya dapat nilai sebesar 0,48 (kategori rendah) dan untuk pohon Indeks Keanekaragamannya didapat nilai sebesar 2,00 (kategori sedang) serta Indeks Keanekaragamannya didapat nilai sebesar 0,53 (kategori rendah).

Sedangkan, pada penelitian oleh (Suryaningsih, 2021) tentang Analisis Vegetasi Tingkat Sapling Di Hutan Sigaluk Desa Rantih Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan metode belt transect. Dari hasil yang di dapatkan vegetasi tingkat sapling terdiri dari 14 Famili dengan 17 Spesies dan 335 individu dengan famili *Euphorbiaceae*, *Moraceae*, *Myrtaceae* sebagai famili dominan dan famili *Malvaceae* sebagai co-dominan.

Mengingat minimnya penelitian mengenai analisis vegetasi di Kawasan Perhutanan Sosial Nagari Sumpur Kudus maka penting dilakukan penelitian lebih lanjut di Kawasan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian terkait “Analisis Vegetasi Tingkat Pohon dan Sapling di Kawasan Perhutanan Sosial Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi dan struktur tingkat pohon pada kawasan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah untuk penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Bagaimana komposisi tumbuhan tingkat pohon dan sapling yang terdapat di Kawasan Perhutanan Sosial Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung ?
2. Bagaimana struktur tumbuhan tingkat pohon dan sapling yang terdapat di Kawasan Perhutanan Sosial Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung ?

1.3 Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui komposisi tumbuhan tingkat pohon dan sapling di Kawasan Perhutanan Sosial Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.
2. Untuk mengetahui struktur tumbuhan tingkat pohon dan sapling di Kawasan Perhutanan Sosial Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk membantu dalam penyediaan data tentang komposisi, struktur vegetasi di Kawasan Perhutanan Sosial Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak pengelola dalam rangka pengelolaan dan pengembangan di Kawasan Perhutanan Sosial Nagari Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, serta penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian berikutnya.

